ABSTRAKSI

Berakhirnya Perang Dingin telah mengakibatkan adanya perubahan dalam konstelasi keamanan dan pertahanan dunia. Sebagai pemenang dari Perang Dingin dan juga sebagai satu-satunya aliansi militer yang tetap bertahan, NATO harus menemukan kembali jati dirinya agar tetap dapat relevan. Kritik selama masa transformasi NATO tentang misi, tugas dan fungsi baru dan juga bagaimana NATO dapat mempertahankan kekuatan dan pengaruhnya telah terjawab dengan kemampuan NATO menciptakan stabilitas, keamanan dan perdamaian di Euro-Atlantik. Hal itu merupakan manifestasi dari kebijakan berhubungan baik dengan negara-negara tetangga dan kemitraan strategis pada pihak Timur untuk meningkatkan keterbukaan. Tepatnya pada tahun 1995, NATO meluncurkan Kajian mengenai Perluasan untuk pelaksanaan ekspansi NATO ke Timur. Selanjutnya, NATO akhirnya sepakat untuk memperluas diri dengan meluncurkan kebijakan 'Pintu Terbuka' yang menjadi dasar dari aksesi masuknya negara-negara Eropa Timur yang juga bekas pecahan Uni Soviet di tahun 1999, 2004 dan 2009. Sembari memperluas diri, di saat yang bersamaan NATO juga meraih Rusia sebagai 'wajah baru' Uni Soviet untuk menciptakan Eropa yang tak terpisahkan, bersama-sama dan kooperatif. Akan tetapi, periode bulan madu dari dua kekuatan besar dunia ini telah mengalami banyak gangguan akibat dari kebijakan perluasan keanggotaan ini. Ekspansi NATO ke Timur telah mengundang banyak kritik dan penolakan yang kuat dari pihak Rusia. Sebagai akibatnya, hubungan NATO dan Rusia dipertaruhkan.

Secara singkat, tulisan ini akan menganalisis bagaimana proses perluasan keanggotaan NATO dapat memberikan dampak bagi hubungan NATO dan Rusia dalam dunia kontemporer. Metode penulisan yang digunakan yaitu deskriptif-analitis dengan penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif.